

Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Biontong Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara

Income Analysis of Rice Paddy Farming in Biontong Village, East Bolangitang Subdistrict, North Bolaang Mongondow Regency

CheriyL Kantohe^{(1)(*)}, Mex F. L. Sondakh⁽²⁾, Noortje M. Benu⁽²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Dosen Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: cherylkantohe.09@gmail.com

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id

: Kamis, 7 Maret 2024

Disetujui diterbitkan

: Jumat, 31 Mei 2024

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine how much income is obtained by wet-rice farmers in Biontong 1 Village, East Bolangitang District, North Bolaang Mongondow Regency. The analysis method used is profit analysis which calculates the difference between revenue and total costs incurred. The results of this study reveal that farming activities generate significant profits and are feasible to cultivate. The relatively high amount of income per hectare gives a positive indication of the profitability of the farm. Therefore, it can be concluded that paddy rice farming in Biontong Village, Bolangitang Timur Sub-district has good potential in providing economic benefits to farmers, and the sustainability of this activity can be considered.

Keywords : profit; income; paddy rice farming

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang didapatkan oleh petani padi sawah di Desa Biontong 1 Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Metode analisis yang digunakan adalah analisis keuntungan yang menghitung selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kegiatan usahatani menghasilkan keuntungan yang signifikan dan layak untuk diusahakan. Jumlah pendapatan yang relatif tinggi per hektar memberikan indikasi positif terhadap profitabilitas usahatani tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa usahatani padi sawah di Desa Biontong, Kecamatan Bolangitang Timur memiliki potensi yang baik dalam memberikan keuntungan ekonomi kepada para petani, dan keberlanjutan kegiatan ini dapat dipertimbangkan.

Kata kunci : keuntungan; pendapatan; usahatani padi sawah

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di Indonesia, tanaman padi merupakan salah satu tanaman utama, sebab tanaman ini merupakan penghasil makanan pokok di negeri ini (Corneles *et al.*, 2021; Pirngadi *et al.*, 2023; Umawaitina *et al.*, 2019). Tanaman padi dapat dibedakan berdasarkan varietasnya (Azhar & Susilastuti, 2017). Varietas tanaman padi ini banyak sekali dan hampir setiap tahun muncul dengan sifat genetik yang lebih baik. Padi sebagai komoditas pangan utama mempunyai nilai strategis yang sangat tinggi (Maluhima *et al.*, 2020), sehingga diperlukan adanya penanganan yang serius dalam upaya peningkatan produktivitasnya (Pesik *et al.*, 2022). Besarnya peranan pemerintah dalam pengelolaan komoditas pangan khususnya padi dapat dilihat mulai dari kegiatan pra produksi seperti penyediaan bibit unggul (Hairuddin, 2015), pupuk (Rumawas *et al.*, 2021), obat-obatan, sarana irigasi, kredit produksi dan penguatan modal kelembagaan petani (Arini *et al.*, 2018).

Desa Bontong 1 adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara yang berada di Provinsi Sulawesi Utara yang sangat potensial dengan usahatani padi sawah karena didukung oleh iklim, sarana serta struktur tanah (Ratu *et al.*, 2021). Padi merupakan sumber pendapatan sebagian besar penduduk disamping kegiatan lainnya (Ponto *et al.*, 2017). Hal ini tidak terlepas dari adanya peranan pemerintah setempat yang senantiasa memberikan bimbingan dan bantuan kepada para petani agar produksinya dapat ditingkatkan supaya pendapatan usaha padi juga meningkat (Damogalad *et al.*, 2024).

Namun petani padi sawah di Desa Bontong Kecamatan Bolangitang Timur selama ini belum pernah melakukan analisis tentang usahatani padi sawah apakah menguntungkan atau tidak, walaupun bagi petani setempat tetap dilakukan karena menurut mereka menanam padi merupakan mata pencaharian. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin meneliti seberapa besar keuntungan yang didapat oleh petani padi sawah Desa Bontong 1 Kecamatan Bolangitang Timur dalam sekali musim.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang didapatkan oleh petani padi sawah di Desa Bontong 1 Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi petani untuk mengkaji dan memecahkan yang dihadapi dalam rangka peningkatan pendapatan usahatani padi sawah serta bagi pemerintah, diharapkan hasil penelitian ini memberikan informasi atau masukan dalam rangka pemerintah mengambil kebijakan yang menyangkut pengembangan usahatani padi sawah.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni – Agustus 2023 dan untuk tempat penelitian dilaksanakan di Desa Bontong 1, Kecamatan Bolaangitang Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Provinsi Sulawesi Utara.

Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara dengan menggunakan kuisioner. Data Sekunder yaitu pengumpulan data dan bahan penelitian yang diperoleh dari buku, internet, skripsi, jurnal dan sumber lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian.

Metode Pengambilan Sampel

Metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* dimana pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana dengan jumlah responden 30 petani.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini, yaitu:

1. Karakteristik responden
 - a. Umur (Tahun)

- b. Tingkat pendidikan
 - c. Lama berusahatani (Tahun)
 - d. Luas lahan (Ha)
2. Biaya tetap (Rp), biaya yang dikeluarkan tanpa mempengaruhi hasil produksi seperti penyusutan alat yang dinyatakan dalam rupiah yang meliputi cangkul, sprayer, sabit.
 3. Biaya variabel (Rp), biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang mempengaruhi hasil produksi seperti biaya pupuk, pestisida, benih, tenaga kerja, sewa traktor, karung dan bahan bakar.
 4. Harga (Rp), tingkat kemampuan suatu barang untuk ditukarkan dengan barang lain (uang atau barang).
 5. Penerimaan (Rp)
 6. Pendapatan (Rp)

Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis keuntungan yang menghitung selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani.

Pendapatan

Menurut Soekartawi (2002) untuk mengetahui pendapatan bersih maka dapat digunakan rumus:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Penerimaan

Menurut Sukirno (2002), untuk mengetahui total penerimaan yang diperoleh dapat digunakan rumus:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)

P = Harga Jual (Rp)

Q = Jumlah Produksi

Biaya Total

Menurut Sukirno (2002), untuk menghitung biaya total digunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Tempat Penelitian

Desa Bontong, yang terletak di Kecamatan Bolangitang Timur, mencakup wilayah seluas 38,01 hektar dengan jumlah penduduk sebesar dengan jarak tempuh sekitar 5-10 menit menuju kecamatan sekitarnya, Desa Bontong memiliki posisi yang strategis dan mudah diakses oleh masyarakat sekitar. Selain itu, aksesibilitasnya terhadap kota lain seperti Kota Kadipang juga sangat baik, dengan waktu perjalanan sekitar 60 menit.

Dalam konteks administratif, Desa Bontong memiliki batas-batas yang jelas dan terdefinisi dengan baik. Batas administratif Desa Bontong mencakup sejumlah wilayah tertentu yang dapat diidentifikasi dengan jelas, memastikan kejelasan dan kepastian dalam pengelolaan administratif dan pelayanan publik. Adapun batas administratif Desa Bontong yaitu sebelah utara berbatasan dengan Laut Sulawesi, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lipubogu, sebelah timur berbatasan dengan Perkebunan kelapa (ondornemen), dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Koehanga.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, lama berusahatani, dan luas lahan.

Umur

Faktor usia memainkan peran krusial dalam menentukan tingkat produktivitas, terutama di sektor pertanian. Petani yang berada dalam rentang usia produktif cenderung memiliki kondisi fisik yang optimal, memungkinkan

mereka untuk melakukan kegiatan produksi dengan efisien dan efektif. Selain itu, aspek usia juga berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir dan kognitif seseorang, yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

Pentingnya usia dalam konteks pertanian tidak hanya terbatas pada aspek fisik semata, tetapi juga berkaitan dengan kebijaksanaan dan pengalaman yang dapat memperkaya pengetahuan petani. Petani yang berusia produktif cenderung memiliki kemampuan untuk lebih efektif menyerap informasi dan pengetahuan yang disampaikan oleh penyuluh pertanian. Dengan demikian, pemahaman terhadap peran usia dalam kaitannya dengan produktivitas tidak hanya mencakup aspek fisik semata, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek kognitif dan kebijaksanaan yang dapat memperkaya kontribusi petani dalam kegiatan pertanian. Umur responden disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Umur Responden

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	35-45	14	47
2	46-55	9	30
3	56-65	7	23
Total		30	100

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas petani responden di Desa Biontong, Kecamatan Bolangitang Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, berada dalam rentang usia yang produktif, yaitu 35-45 tahun. Sebanyak 14 orang responden atau sekitar 47% dari total responden berada dalam kategori ini. Hal ini memberikan gambaran bahwa mayoritas petani di desa tersebut masih berada pada usia yang dianggap sebagai periode produktif dalam konteks pengembangan usahatani, khususnya dalam sektor pertanian padi sawah. Dengan adanya konsentrasi usia produktif ini, dapat diartikan bahwa potensi untuk pengembangan dan peningkatan produktivitas usahatani di Desa Biontong masih cukup besar, mengingat kelompok usia ini seringkali memiliki daya kerja dan keahlian yang optimal dalam mengelola kegiatan pertanian.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan menjadi unsur kritis dalam memajukan sektor usahatani dengan tujuan

mencapai hasil yang optimal dan pendapatan yang lebih menguntungkan bagi para pelaku usaha. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan pendidikan adalah tingkat pendidikan formal yang telah ditempuh oleh para petani. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa pengaruh positif terhadap kemampuan petanitik tidak terbatas hanya pada pendidikan formal, melainkan juga melibatkan unsur pendidikan non formal seperti pelatihan, penyuluhan, magang, dan segala bentuk pembelajaran praktis lainnya.

Keberagaman pendidikan, baik formal maupun non formal, dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas dan keterampilan petani responden. Melalui penerapan pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal dan pembelajaran praktis non formal, para petani dapat mengoptimalkan proses pertanian mereka, menghadapi tantangan yang muncul, dan meningkatkan produktivitas usahatani secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendidikan, baik dalam bentuk formal maupun non formal, diakui sebagai faktor penting dalam meningkatkan kapasitas petani dan mengarahkan usahatani menuju hasil yang lebih baik. Tingkat pendidikan responden disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	5	17
2	SMP	10	33
3	SMA	12	40
4	Sarjana	3	10
Total		30	100

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas petani di Desa Biontong, Kecamatan Bolangitang Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, memiliki tingkat pendidikan yang didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan jumlah mencapai 12 orang atau persentase sebesar 40%. Selanjutnya, terdapat 5 orang petani (17%) yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), 10 orang (33%) dengan latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 3 orang (10%) yang mencapai tingkat pendidikan Sarjana (S1).

Dinamika tingkat pendidikan yang bervariasi ini memberikan dampak positif terhadap kemajuan usahatani di Desa Biontong. Sebagian

besar petani telah menyelesaikan pendidikan tinggi mereka, terutama lulusan SMA, yang diharapkan mampu menghadirkan inovasi dan kontribusi penting dalam mengembangkan sektor pertanian, khususnya di bidang padi sawah. Adanya keberagaman tingkat pendidikan ini menciptakan potensi untuk pertukaran ide dan pengetahuan, serta berkontribusi pada perkembangan yang berkelanjutan dalam usahatani di desa tersebut.

Pengalaman Berusahatani

Tingkat pengalaman dalam berusahatani dapat diperoleh melalui seberapalama seseorang telah terlibat dalam kegiatan tersebut. Semakin panjang periode waktu yang dihabiskan oleh seorang petani padi sawah untuk menekuni usahatani, semakin besar pengalaman yang mereka akumulasi. Petani yang telah menggeluti usahatani untuk jangka waktu yang signifikan cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas, yang dapat diterapkan secara efektif dalam menjalankan anjuran penyuluhan pertanian, serta dalam adopsi dan penerapan teknologi pertanian.

Keberhasilan petani yang telah lama berusahatani tidak hanya tercermin dalam jumlah tahun pengalaman, tetapi juga dalam kemampuan mereka untuk mengadaptasi diri terhadap perubahan lingkungan dan dinamika pertanian. Dengan demikian, pengalaman berusahatani yang terakumulasi seiring waktu bukan hanya menciptakan landasan bagi penerapan anjuran penyuluhan, tetapi juga memperkuat kemampuan petani untuk mengintegrasikan teknologi pertanian terkini ke dalam praktik-praktik usahatani. Lama pengalaman berusahatani responden disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Pengalaman Berusahatani Responden

No	Lama (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	7-15	23	77
2	16-30	7	23
	Total	30	100

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pengalaman berusahatani yang cukup lama, yaitu dalam rentang waktu 7 hingga 15 tahun, dengan tingkat persentase mencapai 77%. Sementara itu, sejumlah 7 responden

menunjukkan bahwa mereka memiliki pengalaman berusahatani dalam kurun waktu 16 hingga 30 tahun, yang menyumbang persentase sebesar 23%.

Hasil ini mencerminkan bahwa mayoritas petani yang menjadi responden telah menghabiskan waktu yang signifikan dalam kegiatan berusahatani, menunjukkan tingkat keterlibatan yang substansial dalam sektor pertanian. Dengan tingginya persentase pengalaman berusahatani yang mencapai 77% dalam rentang waktu 7 hingga 15 tahun, dapat diartikan bahwa sebagian besar petani memiliki pemahaman mendalam tentang tata cara usahatani dan mungkin telah mengalami berbagai tantangan dan perubahan dalam konteks pertanian selama periode tersebut. Adapun responden dengan pengalaman berusahatani lebih dari 15 tahun, meskipun jumlahnya lebih sedikit, tetapi tetap memberikan kontribusi berarti dalam mewakili kelompok petani yang telah memiliki tingkat pengalaman yang sangat luas dan beragam. Pengalaman dalam berusahatani mempunyai pengaruh dalam pengambilan keputusan mengenai usahatannya untuk selalu mempertimbangkan resiko yang mungkin terjadi. Lamanya berusahatani untuk setiap orang berbeda beda, oleh karena itu lamanya berusahatani dapat dijadikan bahan pertimbangan agar tidak melakukan kesalahan yang sama sehingga dapat melakukan hal-hal yang baik untuk waktu-waktu berikutnya.

Luas Lahan

Dimensi luas perusahaan lahan pertanian memiliki peran yang sangat krusial dalam menyusun strategi dan melaksanakan kegiatan usahatani. Lahan pertanian tidak hanya sekedar menjadi tempat bagi produksi pertanian, tetapi juga menjadi penentu utama dalam mengukur dampak yang dapat dihasilkan oleh komoditas pertanian yang ditanam atau diusahakan. Dalam konteks umum, prinsipnya menyatakan bahwa semakin besar luas lahan yang dikelola atau ditanami, semakin signifikan jumlah produksi pertanian yang dapat dihasilkan.

Luas lahan pertanian tidak hanya menjadi indikator fisik dari skala usahatani, tetapi juga merupakan parameter kunci dalam mengukur

potensi hasil pertanian. Luas lahan responden disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Luas Lahan Responden

No	Luas (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0.5-1	14	47
2	2-4	16	53
Total		30	100

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki luas lahan pertanian dalam rentang 2 hingga 4 hektar, dengan total 16 responden yang menyumbang persentase sebesar 53%. Sebaliknya, jumlah responden yang memiliki luas lahan paling rendah, yaitu antara 0.5 hingga 1 hektar, tercatat sebanyak 14 orang dengan persentase sebesar 47%.

Tahapan Usahatani Padi Sawah di Desa Biontong

Pengolahan Lahan

Persiapan lahan dalam konteks usahatani melibatkan serangkaian kegiatan yang meliputi pembersihan, pengolahan, dan pembajakan. Pada tahap pembersihan lahan, tindakan ini melibatkan upaya untuk membersihkan rerumputan yang tumbuh di dalam sawah dan sekitar pematang sawah, sekaligus melakukan perbaikan terhadap aliran air di sekitarnya. Pengolahan tanah menjadi langkah selanjutnya, di mana upaya ini bertujuan untuk mengubah kondisi tanah agar sesuai dengan kebutuhan pertanian. Selanjutnya, tahap pembajakan dilakukan dengan menggunakan alat mesin, khususnya handtraktor yang dimiliki sendiri oleh petani. Proses pembajakan ini seringkali melibatkan tenaga kerja borongan, yang dibayar dengan tarif sebesar Rp200.000 per hari. Keterlibatan handtraktor dalam proses pembajakan menjadi suatu keunggulan karena dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam persiapan lahan. Pembajakan dilakukan menjelang periode pindah tanam, dengan tujuan utama mencegah pertumbuhan gulma yang dapat merugikan jika jarak waktu antara tanam dan pembajakan terlalu lama. Dengan demikian, serangkaian tahapan persiapan lahan ini tidak hanya mengoptimalkan kondisi tanah tetapi juga berkontribusi pada keberhasilan pertanian melalui pengendalian gulma yang efektif.

Pembibitan/Penyemaian

Petani umumnya menggunakan satu jenis benih, yaitu Ciherang, dengan harga per kilogramnya mencapai Rp120.000. Proses persiapan benih melibatkan rendaman dalam air mengalir selama kurang lebih 3 hari, diikuti oleh penyejukan selama 2 hari untuk mengurangi kadar air. Sebelum dilakukan penyemaian, lahan persemaian diolah melalui proses bajak dan garu terlebih dahulu. Tempat penyemaian diposisikan di dalam lahan sawah yang akan ditanami, bertujuan untuk memudahkan proses pindah tanam. Selanjutnya, pemupukan pada benih yang telah disemai dilakukan sekitar satu minggu sebelum penanaman utama, menggunakan pupuk urea. Proses ini memberikan kesempatan bagi benih untuk mendapatkan nutrisi yang cukup sejak awal pertumbuhannya. Dengan mengikuti serangkaian langkah ini, petani dapat memastikan bahwa benih yang akan ditanam di lahan sawah telah mengalami persiapan optimal, baik dalam hal kualitas maupun kesiapan untuk tumbuh dengan baik pada tahap selanjutnya.

Penanaman

Proses pindah tanam dilaksanakan ketika bibit padi mencapai kisaran usia 25-28 hari, di mana petani melakukan pencabutan bibit padi yang kemudian diikat dengan menggunakan rumput alang-alang. Sebelum penanaman bibit, tahap penggarukan dilakukan terlebih dahulu untuk meratakan pelumpuran di lahan sawah. Petani umumnya mengadopsi metode penanaman berbaris, yang memerlukan penggunaan tali atau kayu pada sepanjang parit kecil yang dibuat di tengah sawah. Alat ini berfungsi sebagai panduan untuk mengukur jarak tanam dan sebagai saluran air. Proses penanaman bibit padi seringkali melibatkan teknik tabur, di mana jumlah bibit yang ditanam berkisar antara 3 hingga 4 batang. Selain itu, petani juga dapat membentuk tim dengan jumlah tenaga kerja yang berkisar antara 4 hingga 8 orang yang biasanya berasal dari Desa Biontong. Dalam rangkaian proses ini, biaya untuk satu orang tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan penanaman ditetapkan sebesar Rp20.000 per jam. Dengan demikian, proses pindah tanam ini tidak hanya melibatkan aspek teknis seperti pencabutan dan pengikatan bibit, tetapi juga

mencakup perencanaan dan koordinasi yang teliti untuk mencapai jarak tanam yang optimal dan distribusi bibit yang merata di lahan sawah.

Panen

Proses panen di Desa Biontong dilakukan ketika tanaman padi telah mencapai usia 3-4 bulan, dan tanda-tanda kematangan seperti bulir mulai menguning, seluruh daun sudah menguning, serta gabah telah mencapai tingkat kering dan keras. Saat ini, metode panen masih melibatkan keterlibatan tenaga kerja manusia, yang menggunakan mesin paras diikuti dengan proses perontokan menggunakan alat perontok tradisional yang terbuat dari kayu atau papan.

Setelah perontokan, gabah yang telah dipanen akan dikeringkan oleh petani menggunakan terpal, baik di dalam sawah maupun di atas pematang sawah. Proses pengeringan biasanya memakan waktu sekitar 2-3 hari. Setelah mencapai tingkat kering yang diinginkan, gabah kemudian dimasukkan ke dalam karung dengan kapasitas 1 karung seberat 50 Kg. Penggunaan karung ini dikenai biaya, di mana satu karung memiliki harga sebesar Rp350. Untuk melibatkan tenagakerja dalam proses panen dan pengeringan, biaya yang dikeluarkan untuk satu orangtenaga kerja adalah sekitar Rp125.000 per hari.

Seluruh rangkaian kegiatan ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa tahapan panen telah memanfaatkan mesin paras, sebagian besar proses tetap memerlukan keterlibatan tenaga kerja manusia dan alat tradisional. Setelah panen, pengeringan, dan pengepakan, gabah siap untuk dipasarkan dengan harapan mendapatkan hasil yang optimal bagi para petani di Desa Biontong.

Pengangkutan

Proses pengangkutan gabah kering di Desa Biontong melibatkan keterlibatan tenaga kerja manusia, terutama ketika jarak antara lahan sawah dan jalanpertanian cukup jauh. Dalam situasi ini, petani perlu memindahkan gabah dengan cara membawanya terlebih dahulu ke jalan yang dapat dilalui oleh kendaraan motoratau mobil pick up. Petani umumnya menggunakan panggul untuk memindahkan gabah. Biaya yang terkait dengan proses pengangkutan ini sangat tergantung

padafaktor- faktor seperti jarak antara lahan sawah dan tempat tinggal petani, serta jumlahproduksi yang akan diangkut. Ketika hasil produksi relatif sedikit, petani memiliki opsi untuk menggunakan sepeda motor pribadi mereka, yang pada gilirannya mengurangi biaya yang diperlukan untuk pengangkutan. Dengan demikian, pemilihan metode pengangkutan ini akan disesuaikan dengan skala produksi dan ketersediaan sarana transportasi yang dimiliki oleh petani di Desa Biontong.

Biaya Usahatani Padi Sawah

Biaya usahatani padi sawah pada penelitian ini terbagi atas biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan komponen biaya yang tidak mengalami perubahan totalnya, terlepas dari fluktuasi atau perubahan dalam volume produksi atau penjualan, asalkan perubahan tersebut berada dalam batas tertentu. Artinya, biaya tetap tidak tergantung pada besarnya jumlah produksi yang dihasilkan atau seberapa banyak produk yang dijual dalam suatu periode waktu. Sebagai contoh, biaya tetap dapat mencakup elemen seperti biaya sewa gedung, gaji pegawai yang bersifat tetap, atau pembayaran bunga pinjaman yang bersifat konstan. Meskipun jumlah produksi atau penjualan dapat berubah, biaya- biaya ini tetap konsisten, tidak mengalami fluktuasi seiring dengan perubahan dalam aktivitas bisnis. Dalam konteks manajemen keuangan, pemahaman terhadap biaya tetap memiliki peran penting dalam perencanaan keuangan, analisis kelayakan usaha, dan pengambilan keputusan strategis. Adapun biaya penyusutan selengkapnya disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Biaya Penyusutan

No	Uraian	Unit	Penyusutan (Rp)
1	Handsprayer	47	8.978.331
2	Mesin paras	30	7.772.421
Total		77	16.750.752

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel 5 menunjukkan bahwa total nilai penyusutan peralatan yang dimiliki oleh petani padi sawah dalam sampel di Desa Biontong mencapai jumlah sebesar Rp16.750.752. Secara rata-rata, biaya penyusutan untuk alat Handsparey

mencapai sekitar Rp299.277, sementara Mesin Paras memiliki biaya penyusutan rata-rata sebesar Rp370.115. Data ini memberikan gambaran mengenai besarnya beban penyusutan yang ditanggung oleh para petani dalam mempertahankan dan menggunakan peralatan pertanian seperti *handsprayer* dan mesin paras di wilayah tersebut.

Biaya Variabel

Biaya variabel merujuk kepada elemen biaya yang mengalami fluktuasi sesuai dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Dengan kata lain, besaran biaya variabel akan berubah seiring dengan naik turunnya tingkat output yang dihasilkan atau tergantung pada skala produksi yang diterapkan. Adapun biaya variabel disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Biaya Variabel

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Benih	16.652.000	5
2	Pupuk	31.294.500	9
3	Pestisida	29.080.000	9
4	Tenaga kerja	210.100.000	63
5	Karung	26.320.000	8
6	Bensin	2.145.000	1
7	Solar	15.740.000	5
Total		331.331.500	100

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel 6 menunjukkan bahwa total biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani padi sawah di Desa Bontong mencapai jumlah sekitar Rp331.331.500. Saat memperinci komponen variabel dengan persentase paling rendah terlihat pada kategori bensin, yang menghabiskan total biaya sekitar Rp2.145.000, menyumbang persentase sebesar 1%. Sebaliknya, biaya variabel terbesar pada petani padi sawah di Desa Bontong terdapat pada kategori tenaga kerja, yang mencapai total biaya sekitar Rp210.100.000 atau sekitar 63% dari total biaya variabel.

Data ini memberikan wawasan lebih lanjut mengenai alokasi biaya variabel pada elemen-elemen tertentu, menyoroti perbedaan signifikan dalam persentase biaya antara berbagai variabel. Dengan pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan proporsi biaya variabel pada masing-masing kategori, analisis ini dapat memberikan pandangan yang lebih holistik terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi total biaya variabel

pada kegiatan pertanian padi sawah di Desa Bontong.

Penerimaan

Penerimaan merujuk pada hasil perkalian antara hasil produksi yang dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk tersebut. Dalam konteks petani sampel padi sawah, hasil produksi yang dihasilkan mencapai 124.000 kilogram dengan harga jual sebesar Rp13.000 per kilogram. Dengan demikian, total penerimaan petani padi sawah di Desa Bontong mencapai jumlah sekitar Rp1.612.000.000. Produktivitas rata-rata yang dihasilkan mencapai 4.133. Penerimaan ini diperoleh dalam bentuk gabah kering giling dan merupakan hasil dari satu musim panen. Dengan demikian, data ini memberikan gambaran mengenai seberapa efisien dan produktif kegiatan pertanian padi sawah yang dilakukan oleh petani di Desa Bontong.

Pendapatan

Evaluasi apakah suatu usahatani menghasilkan keuntungan atau tidak dapat dilakukan melalui analisis usaha, yang melibatkan perbandingan antara total penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan produk dengan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani. Dengan cara ini, ukuran keberhasilan atau keuntungan suatu usahatani dapat dicerminkan melalui keseimbangan antara penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan produk pertanian dan berbagai biaya yang terlibat dalam proses produksi tersebut. Analisis usaha merupakan alat yang efektif untuk memahami efisiensi dan potensi keuntungan dalam suatu usahatani, serta dapat memberikan wawasan mendalam mengenai kinerja finansial dan keberlanjutan dari kegiatan pertanian tersebut. Pendapatan disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Pendapatan

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Rata-rata penerimaan	53.733.333
2	Rata-rata total biaya	11.602.742
Rata-rata pendapatan		42.130.592

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata Penerimaan pada usahatani tersebut mencapai Rp53.733.333, dengan rata-rata total biaya

sebesar Rp11.602.742, sedangkan untuk rata-rata pendapatan mencapai Rp42.130.592. Adanya kenaikan biaya pupuk yang signifikan turut mempengaruhi kenaikan biaya variabel, khususnya terkait dengan biaya tenaga kerjayang meningkat. Sebagai hasilnya, biaya total yang dikeluarkan untuk usahatani ini menjadi lebih tinggi.

Dengan demikian, data tersebut mencerminkan bahwa peningkatan biaya variabel, khususnya biaya pupuk dan tenaga kerja, telah memberikan dampak terhadap Rata-rata Pendapatan yang lebih rendah dibandingkan dengan Rata-rata Penerimaan. Analisis lebih lanjut pada lampiran 14 diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai struktur biaya dan faktor-faktor yang mempengaruhi keseimbangan antara penerimaan dan biaya dalam kegiatan usahatani yang diamati

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dengan besarnya pendapatan rata-rata sebesar Rp42.130.592 per hektar dari usahatani padi sawah di Desa Biontong, Kecamatan Bolangitang Timur, dapat disimpulkan bahwa kegiatan usahatani ini menghasilkan keuntungan yang signifikan dan layak untuk diusahakan. Jumlah pendapatan yang relatif tinggi per hektar memberikan indikasi positif terhadap profitabilitas usahatani tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa usahatani padi sawah di Desa Biontong, Kecamatan Bolangitang Timur memiliki potensi yang baik dalam memberikan keuntungan ekonomi kepada para petani, dan keberlanjutan kegiatan ini dapat dipertimbangkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dikemukakan saran:

1. Keberlanjutan dan pengembangan usahatani padi sawah di Desa Biontong, Kecamatan Bolangitang Timur, mengharuskan adanya kerjasama antara pemerintah dan para petani. Sinergi ini menjadi penting agar solusi dapat ditemukan untuk mengatasi berbagai hambatan yang mungkin dihadapi. Upaya ini

tidak hanya bertujuan untuk mendorong kelangsungan usahatani padi sawah, tetapi juga untuk memastikan bahwa kegiatan ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi para petani serta masyarakat setempat. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi yang erat antara pemerintah dan pelaku usahatani untuk mengidentifikasi dan mengatasi kendala-kendala yang ada, serta merancang langkah-langkah strategis yang dapat meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usahatani padi sawah di wilayah tersebut.

2. Tinjauan lebih lanjut melalui penelitian menjadi suatu kebutuhan penting, terutama terkait dengan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi dalam kegiatan usahatani padi sawah. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami apakah pendapatan yang diperoleh dari usahatani tersebut didasarkan pada penggunaan faktor-faktor produksi yang efektif dan sesuai. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengevaluasi apakah faktor-faktor produksi yang digunakan telah dioptimalkan dengan baik, apakah penggunaannya efisien, serta untuk mengidentifikasi potensi perbaikan atau peningkatan dalam manajemen faktor-faktor produksi tersebut. Melalui penelitian yang lebih mendalam, diharapkan dapat ditemukan wawasan yang lebih komprehensif terkait dengan dinamika dan efektivitas penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani padi sawah, memberikan dasar yang kuat untuk peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usaha pertanian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, A. A., Arimbawa, P., & Abdullah, S. 2018. Peran kelompok tani dalam usahatani padi sawah (*Oryza sativa* L) di Desa Belatu Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe. *Jurnal ilmiah membangun desa dan pertanian*, 3(1), 16-22.
- Azhar, H. M., & Susilastuti, D. 2017. Analisis Keragaman Hayati Tanaman Padi (*Oryza*

- sativa, L). *AGRISIA-Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 9(2).
- Corneles, B., Ruauw, E., & Kapantow, G. H. 2021. Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa Poopo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Income (Analysis of Rice Farmers In Poopo Village, East Passi Sub-District, Bolaang Mongondow Regency). *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan)*, 3(1), 10-17.
- Damogalad, A. S., Memah, M. Y., & Pangemanan, L. R. J. 2024. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Mongkoinit Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow. *Agri-sosioekonomi*, 20(1), 173-180.
- Hairuddin, R. 2015. Analisis Kelayakan usaha tani padi dengan penggunaan pupuk organik. *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 2(3).
- Maluhima, S., Memah, M. Y., & Sendow, M. M. 2020. Kontribusi Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Di Desa Amongena Ii Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa (Contribution of Rice Farming to Farmer's Family Income in Amongena II Village, East Lan-gowan District, Minahasa Regency). *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan)*, 1(4).
- Pesik, N. H., Jocom, S. G., & Lumingkewas, J. R. 2022. Curahan Tenaga Kerja Petani pada Usahatani Padi Sawah di Desa Tumani Selatan Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan (Farmer Labor Outpouring on Rice Field Business in Tumani Selatan Village, Maesaan Sub District South Minahasa Regency). *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan)*, 4(2), 201-213.
- Pirngadi, R. S., Utami, J. P., Siregar, A. F., Salsabila, S., Lubis, W., & Intan, D. R. 2023. Analisis Pendapatan Petani Serta Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah Di Kecamatan Baktinya Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Agrica*, 16(1), 1-14.
- Ponto, J., Benu, N. M., & Kumaat, R. M. 2017. Upsus Pajale Dalam Menunjang Program Swasembada Pangan Di Kabupaten Bolaang Mongondow. *Agri-sosioekonomi*, 13(2A), 253-260.
- Rumawas, V. V., Nayoan, H., & Kumayas, N. 2021. Peran Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Dinas Ketahanan Pangan Minahasa Selatan). *Governance*, 1(1).
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, S. 2002. *Teori Mikro Ekonomi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Umawaitina, D., Kumaat, R. M., & Rori, Y. P. 2019. Permintaan Konsumen Terhadap Beras Di Pasar Bersehati Kota Manado. *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan)*, 1(1).